

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN: STUDI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ISHLAH, CILEGON

Oleh: Ferdinal Lafendry

Abstrak

Pendidikan merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk membentuk karakter luhur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan. Perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik merupakan salah satu tujuan terpenting dalam pendidikan karakter. Dalam pembentukan karakter peserta didik, pendidikan yang diberikan tidak hanya diarahkan pada pembentukan pengetahuan semata, tetapi perlu melibatkan sisi emotional anak (EQ). Menurut Daniel Goleman, pendiri Collaborative for Sosial and Emotional Learning di Yale University Child Studi Center, EQ tidak kalah penting jika dibandingkan dengan IQ. Ia mengatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sebesar 20%. Adapun EQ memberi kontribusi sebesar 80% bagi keberhasilan seseorang. EQ dapat menjadikan seseorang tinggi akan kesadaran dan perasaan terhadap diri sendiri dan orang lain. EQ merupakan prasyarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pesantren, Darul Ishlah, Motto Pondok

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk membentuk karakter luhur. Pendidikan yang diarahkan dalam pembentukan karakter tersebut dapat melahirkan peserta didik yang kuat secara moralitas. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan moralitas luhur. Dalam konteks kekinian, pembentukan moralitas yang muncul dari dunia pendidikan belum tampak jelas. Masih sering ditemukan perilaku-perilaku negatif siswa dari berbagai tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kasus-kasus yang ada juga sangat bervariasi, mulai dari tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba sampai pada perilaku seksual. Bahkan, perilaku-perilaku tersebut seakan-akan menjadi sesuatu yang legal untuk dilakukan. Dampaknya, pendidikan menjadi tidak memiliki pengaruh apa pun bagi perilaku para siswa.¹

Apabila ditelaah dengan baik, salah satu penyebab utama yang menjadikan anak didik melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral, adalah kurikulum yang disampaikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya

¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 19.

lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Pendidikan yang berlangsung selama ini kurang diarahkan pada aspek afektif peserta didik. Akhirnya, para siswa lebih mengutamakan pencapaian dalam bentuk angka-angka yang diberikan oleh para guru daripada mengembangkan aspek perasaan dan moral yang berasal dari ranah afektif.² Di sisi lain, pendidikan yang berbasis kepada pembentukan karakter minin dilakukan.

Padahal salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai hal tersebut. Hal ini tertera dalam Undang Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab”.³

Dalam konteks kekinian, banyak sosiolog dan masyarakat umum yang menaruh perhatian pada masalah yang dihadapi masyarakat. Mereka beranggapan bahwa dalam informasi yang berkembang di masyarakat, dapat diambil sebuah analisis mengenai kondisi masyarakat saat ini, untuk kemudian digunakan sebagai acuan untuk merumuskan tujuan pendidikan. Mereka melihat bahwa lembaga pendidikan atau sekolah adalah agen untuk membantu setiap peserta didik dalam berhadapan dengan masalah penting di kehidupan saat ini secara efektif. Jika para sosiolog dan masyarakat bisa mengidentifikasi masalah yang terjadi saat ini, maka tugas sekolah adalah untuk mengajarkan pengetahuan, keahlian, sikap dan lainnya untuk membantu orang tersebut mengatasi masalah yang dihadapi saat ini. Perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik merupakan salah satu tujuan terpenting dalam dunia pendidikan. Dalam konsep Islam, perbaikan tersebut terwujud dalam sosok manusia berprestasi dari sisi intelektual dan berbudaya dalam sisi moral. Sosok ini merupakan gambaran manusia yang memiliki etika religius dan pengetahuan yang tinggi.⁴

Angin segar tentang pembentukan karakter sejatinya telah dihembuskan pemerintah dengan membentuk kurikulum 2013. Namun demikian, pelaksanaan kurikulum tersebut hingga saat ini masih belum maksimal. Meskipun kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah belum maksimal, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan tetap tidak boleh fukam. Hal ini dikarenakan

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 185.

³ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

⁴ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, 2005), h. 8.

pembangunan bangsa ke depan hanya bisa dicapai oleh para siswa yang memiliki karakter baik. Tanpa adanya karakter yang baik, pembangunan bangsa ke arah yang lebih bermartabat mustahil dapat diwujudkan.

Membangun karakter bukanlah perkara mudah. Pembangunan karakter tersebut tidak harus dilakukan dengan menunggu adanya instruksi dari kebijakan pemerintah. Setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum berbasis karakter untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter luhur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵ Cara untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah dengan mendorong kebahagiaan siswa dengan meningkatkan pengalaman belajar mereka. Semakin bahagia siswa dalam belajar, maka akan semakin mudah membentuk karakter mereka. Kebahagiaan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan sendiri adalah upaya atau proses merubah tingkah laku seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan menelaah pola tingkah laku peserta didik. Penelaahan ini akan mampu mengidentifikasi perubahan pola tingkah laku yang diperlukan oleh institusi pendidikan. Ketika pendidikan dilihat dengan cara seperti ini, maka pembentukan karakter dalam wilayah pendidikan bukan mustahil untuk diwujudkan.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, pendidikan yang diberikan tidak hanya diarahkan pada pembentukan pengetahuan semata, tetapi perlu melibatkan sisi emotional anak (EQ). Menurut Daniel Goleman, pendiri Collaborative for Sosial and Emotional Learning di Yale University Child Studi Center, EQ tidak kalah penting jika dibandingkan dengan IQ. Ia mengatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sebesar 20%. Adapun EQ memberi kontribusi sebesar 80% bagi keberhasilan seseorang. EQ dapat menjadikan seseorang tinggi akan kesadaran dan perasaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, EQ merupakan prasyarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Selain IQ dan EQ dalam pendidikan karakter, diperlukan pula Spiritual Question (SQ). Menurut Danar Zohar dan Ian Marshal, SQ berhubungan dengan kearifan yang ada di dalam diri seseorang. Semakin tinggi kualitas SQ seseorang, semakin baik kualitas kedekatannya dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan inilah yang akan melahirkan karakter luhur dan membentuk kesadaran manusia sejati, yaitu manusia yang merasa senantiasa diawasi oleh Tuhan dalam melakukan berbagai tindakan atau perbuatan. Dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, komponen-komponen seperti IQ, EQ dan SQ mutlak diperlukan. Oleh karenanya, muatan kurikulum yang diberikan di sekolah tidak boleh lepas dari tiga komponen tersebut, termasuk

⁵ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP* (Jakarta: Prestasi Pustaka), h. 65.

mengedepankan salah satu dari ketiganya dan menafikan yang lain. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam membentuk karakter peserta didik.⁶

Pembelajaran yang mementingkan aspek akademik semata (IQ) cenderung memberikan penekanan kepada kepuasan siswa terhadap nilai yang diberikan oleh guru. Hal ini akan mempersempit para siswa dalam mengembangkan kecerdasan pada komponen lain, seperti EQ dan SQ. Problem seperti ini nampak masih belum dapat diatasi oleh dunia pendidikan Indonesia, termasuk di dalamnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada konteks kekinian, pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya belum mampu melepaskan diri dari pola pementingan ranah kognitif.⁷

Di sisi lain, selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah masih belum mampu melahirkan minat belajar siswa terhadapnya. Siswa lebih merasa bangga ketika mereka menguasai pelajaran-pelajaran seperti sains, matematika, fisika, dan sejenisnya daripada menguasai pelajaran agama Islam. Masalah ini disebabkan proses pembelajaran agama Islam yang diberikan tidak didesain secara menarik. Strategi-strategi pembelajaran yang digunakan kurang -bahkan tidak- bervariasi. Penilaian yang diberikan juga tidak berbasis pada proses (*authentic assessment*), tetapi lebih berbasis kepada pengetahuan kognitif. Hal ini diperparah dengan proses pembelajaran agama Islam yang tidak berorientasi kepada pembentukan moral yang baik. Akhirnya, pembentukan moral atau karakter luhur yang merupakan tujuan pendidikan agama Islam menjadi terabaikan.⁸

Salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap pembentukan karakter siswa adalah Pondok Pesantren Daarul Ishlah. Hal ini dapat dilihat dari orientasi pembelajaran yang diberikan yang diberikannya merujuk kepada Motto Pondok yang meliputi berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas.⁹ Pondok Pesantren Daarul Ishlah merupakan salah satu role model lembaga pendidikan pesantren yang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pengasuhannya. Di sisi lain, Pondok Pesantren Daarul Ishlah adalah lembaga pendidikan Islam berwawasan global yang menjadikan karakter luhur sebagai tujuannya dari pendidikannya. Tertarik dengan hal ini, maka peneliti mencoba mengkaji lebih lanjut model pengembangan karekter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah.

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence* (Blomsbury: Great Brain, 2000), h. 92.

⁷ M. Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Mumir Mulkan, dkk, *Religiositas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65.

⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), h. 81.

⁹ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Daarul Ishlah, 22 Desember 2017.

Sekilas tentang Ponpes Daarul Ishlah

Pondok Pesantren Daarul Ishlah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan tahun 2009 oleh H. Tb. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si. Sebagai tokoh masyarakat Cilegon Beliau menaruh perhatian besar bagi dunia pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan sarana paling efektif dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia handal dan berkualitas di masa depan.¹⁰

Untuk mewujudkan cita-cita pendirinya, Ponpes Daarul Ishlah melakukan proses pendidikan dan pengawasan 24 jam kepada para santri, putra maupun putri. Hal ini dilakukan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dan mental santri. Sehingga ke depan alumni-alumni Ponpes Daarul Ishlah menjadi manusia-manusia yang mampu bersaing di kancah global.¹¹

Pendidikan di Ponpes Daarul Ishlah dimulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dilanjutkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain kegiatan sekolah, para santri di Ponpes Daarul Ishlah dibekali dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti Latihan Pidato (*Muhadharah*) 3 Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), Percakapan (*Muhadatsah*) 2 bahasa (Arab dan Inggris) Pramuka, Kesenian, Keterampilan dan Olahraga. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali bakat yang dimiliki para santri. Sedangkan kegiatan berbasis keagamaan meliputi, pengkajian al-Qur'an dan Pengajian Kitab Kuning.¹²

Model pembelajaran di Ponpes Daarul Ishlah dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Hal ini dilakukan agar kelak para santri alumni Ponpes Daarul menjadi manusia yang unggul dalam segala bidang keilmuan, umum maupun agama. Dan menjadi ulama yang intelek atau intelek yang ulama.¹³

Untuk mendukung proses pembelajaran para santri, Ponpes Daarul Ishlah menyediakan sarana berupa, Masjid, Asrama, Ruang Belajar, Sarana Olahraga, Laboratorium (Komputer, bahasa, IPA), Ruang Audio Visual, Perpustakaan dan lain sebagainya. Berbagai sarana ini dapat digunakan oleh semua santri putra maupun putri. Di tengah kondisi kehidupan modern yang

¹⁰ Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Daarul Ishlah, KH. Ahmad Yusuf, 17 Desember 2017

¹¹ Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Daarul Ishlah, KH. Ahmad Yusuf, 17 Desember 2017

¹² Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Daarul Ishlah, Ratu Amalia Hayani, 19 Desember 2017

¹³ Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Daarul Ishlah, Ratu Amalia Hayani, 19 Desember 2017

kering spiritualitas Ponpes Daarul Ishlah dapat menjadi penawar bagi setiap anak bangsa yang ingin mengeyam pendidikan pesantren.¹⁴

Adapun visi yang usung pondok pesantren Daarul Ishlah adalah “mencetak peserta didik yang berilmu, beriman dan berakhlakul Karimah”. Sedangkan misinya adalah:

1. Mencetak santriwan dan santriwati yang cakap dalam ilmu pengetahuan umum dan agama.
2. Mencetak santriwan dan santriwati untuk memiliki jiwa entrepreneurship yang mandiri, cakap dalam menguasai pengetahuan umum dan agama.
3. Menyiapkan generasi muda Islam sebagai kader umat dan kader bangsa yang memiliki keahlian berbasis pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Pondok Pesantren Daarul Ishlah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan konsep keseimbangan antara IQ, EQ da SQ dalam proses pembelajarannya. Ide yang dibangun dan dikembangkan Pesantren Daarul Ishlah, nampaknya sejalan dengan yang dikatakan oleh ‘Atiyah al-Abrasi, bahwa lembaga pendidikan Islam yang muncul harus menjadi solusi bagi keresahan masyarakat selama ini dan berpaku pada pola pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, lebih mengutamakan pada intelektual semata. Sejatinya, masyarakat menginginkan adanya institusi yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam sistemnya, agar santri-siswinya mempunyai kompetensi yang seimbang baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga mampu melahirkan generasi Islam berwawasan luas, memiliki keseimbangan dari ketiga aspek tersebut, dan bermanfaat bagi umat.¹⁵

Keberhasilan Pondok Pesantren Daarul Ishlah dalam menyelaraskan tiga aspek kecerdasan (IQ, EQ, SQ) tidak dapat dilepaskan dari model pembelajaran di dalamnya yang menyelaraskan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Dalam konteks kurikulum, kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Daarul Ishlah pada awalnya menggunakan kurikulum perpaduan KTSP yang diperkaya dengan metode-metode mutakhir dalam bidang pendidikan. Namun, pada tahun pelajaran 2015-2016 telah menggunakan K-13 secara utuh dan dikolaborasikan dengan kurikulum pesantren. Salah satu implementasi pembelajarannya para santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah tidak bersifat klasikal tetapi juga melakukan praktek pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan. Misalnya dalam pembelajaran IPS Terpadu dengan tema, *market day*, santri tidak hanya diberikan teori dalam ilmu tersebut, tetapi juga langsung terjun ke pasar-pasar

¹⁴ Wawancara dengan Bagian Sarana dan Prasarana Ponpes Daarul Ishlah 20 Desember 2017

¹⁵ Muhammad ‘Atiyah al-Abrasi, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ* (Kairo: Isa al-Baby al-Halabah, 1969), h. 23.

di daerah Cilegon untuk berdiskusi langsung dengan para pedagang dan mempraktekan cara belajar berdagang.¹⁶ Dengan didukung oleh personel-personel yang berpengalaman, berwawasan dan berdedikasi tinggi terhadap perkembangan dunia pendidikan, Pondok Pesantren Daarul Ishlah merupakan alternatif pendidikan di Indonesia yang dapat menjawab berbagai tantangan, termasuk di antaranya adalah menyeimbangkan pola pendidikan dengan mengedepankan ketiga aspek IQ, EQ dan SQ.¹⁷

Adapun kurikulum Pondok Pesantren Daarul Ishlah mencakup pelajaran umum dan pelajaran agama yang berbasis pesantren yang dibagi ke dalam enam area kemampuan yakni; konsep mengenai diri sendiri dan orang lain, sosialisasi, penyelesaian masalah atau penyelesaian konflik, komunikasi, sikap saling berbagi, dan empati atau sikap peduli akan orang lain dan peningkatan iman, taqwa dan akhlak al-karimah. Masing-masing mata pelajaran memiliki siklus, hasil, dan tujuan pembelajaran tersendiri. Santri diajarkan sikap mawas diri dan waspada terhadap orang lain melalui penilaian terhadap sikap dan perilaku santri dalam berbagai situasi, dan adanya usaha santri untuk menunjukkan sikap sensitif (peduli) terhadap perasaan orang lain dalam proses interaksi.¹⁸

Di samping itu, guru pun dituntut mencontohkan keahlian yang mereka ajarkan kepada santri dengan menggunakan berbagai strategi modeling dalam pembelajaran, seperti tokoh para pejuang Islam yang bertujuan untuk menghadirkan kepada santri tokoh yang menjadi panutan dalam membangun karakter etis mereka.¹⁹ Di sinilah letaknya bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ishlah lebih menekankan kepada pembentukan karakter dengan memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan pada hal-hal yang positif, sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dalam melakukan hal-hal tersebut.

Pengembangan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah salah satunya dilakukan dengan pola pendidikan demokratis, seperti mempraktikkan sikap kebaikan kepada sesama, tolong menolong dan saling menghargai. Sikap saling tolong menolong dilakukan dengan memberikan bantuan kepada warga sekitar kurang mampu yang diambil dari hasil uang infak setiap jum'at. Sedangkan sikap menghargai dilakukan dengan mengajarkan

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Abdul Rasyid, 27 Januari 2018.

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Abdul Rasyid, 27 Januari 2018.

¹⁸ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Abdul Rasyid, 27 Januari 2018.

¹⁹ Richardson, dkk, "Character Education: Lessons for Teaching Sosial and Emotional Competence", dalam *Children dan Schools*, Vol. 31, 2 April 2009.

kepada santri (santri) untuk mendengarkan pendapat sesama teman, guru dan setiap orang di lingkungan pesantren.²⁰

Demokrasi merupakan isu sentral yang mempengaruhi masa depan pendidikan di Indonesia. Inti demokrasi adalah penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa demokrasi, para santri (santri) akan sulit untuk berkerjasama.²¹ Tujuan menciptakan iklim demokrasi dalam pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah adalah untuk mewujudkan sikap damai, menghargai dan menghormati kepada setiap santri. Dengan sikap tersebut, setiap santri dapat menjunjung tinggi setiap perbedaan yang melekat pada diri mereka.²²

Demokrasi pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah ditumbuhkan melalui pembelajaran yang bersifat komunikatif. Dalam konteks ini guru menjadi fasilitator bagi santri untuk melatih mereka menyampaikan argumentasinya dalam pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini, nampaknya belum banyak dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan umum. Pola komunikasi dalam pembelajaran lembaga pendidikan yang berkembang selama ini, nampaknya masih diliputi oleh kecenderungan komunikasi yang bersifat satu arah, yaitu hanya dari guru kepada santri. Pada model komunikasi semacam ini, guru merupakan satu-satunya sumber belajar dengan otoritas yang paling tinggi.²³

Model komunikasi pendidikan seperti ini hanya bertumpu pada penguasaan materi dan aspek hafalan belaka, bukan pada kemampuan analisis. Akibatnya melahirkan kecenderungan bagi santri untuk tidak humanis, tidak kritis, tidak membebaskan dan menjadikan mereka sebagai penonton bagi setiap gejolak situasi zaman. Di sisi lain, model komunikasi tersebut mengandaikan peserta didik laksana bejana-bejana kosong. Peserta didik di sekolah tak lebih sebagai manusia yang perlu dikasihani dan disuapi berbagai pengetahuan sesuai selera guru tanpa ada hak untuk menolak.²⁴ Kondisi inilah yang dihindari dari model pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ishlah. Para guru di Pondok Pesantren Daarul Ishlah sadar bahwa hal ini akan

²⁰ Wawancara dengan Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Ust. Cipi Supriadi, 29 Januari 2018.

²¹ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), h. 5.

²² Wawancara dengan Kepala Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Cipi Supriadi, 29 Januari 2018; Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 324-326; Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 61.

²³ Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, h. 62.

²⁴ Uci Sanusi, "Proses Pembelajaran dan Pendidikan Demokratis dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Empirika*, Vol. 1 No. 1 Juli 2011, h. 3.

membawa pada minimnya kreatifitas peserta didik dalam mengaktualisasikan gagasannya.²⁵

Model komunikasi tersebut jika tidak diperbaiki dapat menjadikan siswa tidak optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap kritis. Perbaikan dalam model komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model komunikasi ke segala arah yang memosisikan sumber belajar tidak hanya terletak pada guru, melainkan terletak pula pada santri.²⁶ Model komunikasi tersebut dapat membangun kesadaran kepada santri untuk berpikir kreatif dan terampil. Di sisi lain, dapat memberi kesan kepada mereka, bahwa pengetahuan yang diberikan oleh guru bukanlah sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan dan tidak dapat digugat.

Selain membentuk karakter santri untuk bersikap demokratis. Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan dengan meningkatkan kualitas kognitif dan afektif santri. Peningkatan kognitif diberikan dengan model pembelajaran yang bersifat seimbang, tidak hanya teori tetapi juga melakukan praktek. Misalnya, dalam pembelajaran dengan tema cinta kebersihan. Di sini santri tidak hanya dikenalkan dengan ayat-ayat atau Hadits-hadits yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut, tetapi juga mempraktekkan kebersihan di lingkungan pesantren, seperti buang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum makan dan sebagainya.²⁷

Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter

Pembelajaran berbasis ilmu Agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri, tak terkecuali bagi para santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah. Bahkan, pembentukan karakter santri tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran tersebut. Karena, pembelajaran berbasis ilmu agama yang diberikan kepada santri memiliki tujuan untuk membentuk karakter luhur peserta didik.

Menurut Ramayulis, pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Dari pengertian di atas sangatlah jelas, bahwa pendidikan agama bukan hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan

²⁵ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Annuqthah, 27 Desember 2016.

²⁶ Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, h. 62.

²⁷ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Ust. Cepi Supriadi, 29 Januari 2018.

sehari-hari.²⁸ Atas dasar ini maka pendidikan agama yang disampaikan kepada peserta didik dapat dilakukan untuk membentuk kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran pendidikan Agama yang diberikan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah memberikan angin segar kepada pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran agama dalam pembentukan karakter santri telah di susun melalui kurikulum Pondok Pesantren Daarul Ishlah yang terdiri dari intra, ekstra dan co-kurikuler. Pembelajaran PAI yang bersifat intrakurikuler di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan dengan pemberian mata pelajaran bidang keagamaan, meliputi Alqur'an, Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, Kajian Kitab Kuning dan sebagainya. Yang menarik adalah pembelajaran agama tersebut tidak hanya diberikan sebatas teori, tetapi diaktualisasikan dalam bentuk praktek. Misalnya, dalam pelajaran tentang pentingnya bersedekah. Santri-santriwati di Pondok Pesantren Daarul Ishlah tidak hanya diajarkan ayat Alqur'an dan Hadits yang mengharuskan untuk bersedekah. Tetapi juga dipraktekkan dengan memberikan sedekah kepada sesama, terutama kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan memberikan sedekah diambil langsung dari uang saku dari para santri di Pondok Pesantren Daarul Ishlah.²⁹

Sementara itu kegiatan ekstrakurikuler yang dipadankan dengan pembelajaran agama adalah kegiatan menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari doktrin pembelajaran agama yang mengatakan kebersihan sebagai dari iman. Maka, keimanan yang ditumbuhkan kepada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Daarul Ishlah tidak hanya berupa teori tetapi diaktualisasikan dalam bentuk praktik. Pembelajaran agama seperti ini justru dapat langsung mengena kepada diri santri dan santriwati. Dengan demikian, Pondok Pesantren Daarul Ishlah telah melakukan penyesuaian pembelajaran agama antara teori dan praktik. Begitu pun kegiatan co-kurikuler, seperti mengunjungi panti asuhan, berbagi dengan anak-anak yatim merupakan bagian dari pembelajaran agama yang dilakukan dalam bentuk praktik tidak sekedar berbentuk teori.³⁰

Dengan demikian pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah dalam pembelajaran agama dilakukan secara luas dan komprehensif dalam setiap aspek kegiatan.³¹ Di sisi lain, pendidikan agama di

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

²⁹ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Cepi Supriadi 12 Februari 2018.

³⁰ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Cepi Supriadi, 29 Januari 2018.

³¹ Sesuai dengan pernyataan William B Russel, Steward Water yang menyatakan bahwa penanaman moral melalui Pendidikan Agama Islam dianggap metode terbaik untuk melatih warga masa depan sampai abad ke dua puluh. Lihat William Russel, Steward water, *Reel character Education: A Cinematic Approach to Character Development* (USA: Iap-Information

Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Tangerang tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional, namun diinovasi dan disesuaikan dengan kondisi santri di lingkungan pesantren.³² Dari sini terlihat bahwa Pondok Pesantren Daarul Ishlah memiliki keleluasan mengembangkan kurikulumnya. Sehingga pendidikan karakter yang diterapkan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran agama.

Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah setidaknya ada 12 nilai karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran agama, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab dan kerjasama, kesopanan, kemandirian, kejujuran, kepemimpinan, kebersihan dan kerapian, kerajinan, ketaatan dan kepedulian. Nilai kedisiplinan diterapkan kepada santri dengan mengajarkan mereka untuk melakukan shalat dzuhur sampai subuh tepat waktu.

Meskipun awalnya sulit untuk dilakukan, namun karena faktor pembiasaan dan terus menerus yang dilakukan dalam kegiatan ini akhirnya dapat berjalan dengan baik. Bahkan, saat ini nilai kedisiplinan untuk melakukan shalat tepat waktu lahir dari kesadaran santri-santri sendiri, tanpa harus diberikan instruksi oleh guru ataupun pengurus pesantren.³³

Sikap tanggung jawab dan kerjasama diajarkan guru dan pengurus kepada santri atau anggota (santri kelas bawah) di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dengan membagi perkelompok tugas piket kelas dan asrama, meskipun petugas kebersihan telah disediakan oleh pihak pesantren. Hal ini dilakukan agar santri memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan yang merupakan bagian dari ajaran Islam bahwa kebersihan sebagian dari iman.

Dengan demikian santri akan menyadari bahwa salah satu bentuk keimanan kepada Allah dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan. Pembiasaan seperti inilah yang akhirnya membuat santri-santriwati Pondok Pesantren Daarul Ishlah sadar tentang pentingnya tanggung jawab dan kerjasama. Di sisi lain dampak dari pengajaran sikap tanggung jawab dan kerjasama adalah untuk membangun kesadaran santri tentang pentingnya hidup berdampingan dengan yang lain.³⁴

Sementara itu sikap sopan ditanamkan kepada para santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan dengan mengajarkan kepada mereka untuk menghormati guru dan setiap karyawan di pesantren. Dalam konteks ini, santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah diajarkan mengucapkan salam dan bersalaman setiap bertemu guru, teman dan karyawan pesantren. Tujuan

Age Publishing, 2010), 2. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: PT Rajafindo, 2009), h. v.

³² Wawancara dengan Kepala Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah Ust. Nurpandi, 29 Januari 2018.

³³ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah Ust. Nurpandi, 29 Januari 2018.

³⁴ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 29 Januari 2018.

menanamkan sikap ini agar para santri memiliki rasa hormat kepada guru, orangtua, orang yang lebih tua juga kepada sesama teman sebaya.³⁵

Nilai kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan dengan melatih santri-santriwati untuk melakukan setiap hal sendiri, tanpa diperintah pengurus dan guru, merapikan buku pelajaran sendiri, merapikah kasur sebelum berangkat ke sekolah dan masjid dan sebagainya. Jika dikorelasikan dengan Pembelajaran agama, sikap ini melahirkan pemahaman bahwa pada akhirnya setiap manusia akan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan pertanggungjawaban itu akan langsung disampaikan kepada Tuhan semesta alam.³⁶

Dalam hal kejujuran penerapan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah adalah dengan melatih para santri untuk berkata benar dan apa adanya. Selain itu, sikap ini ditumbuhkan dengan pemberian tugas individu, kemudian guru menanyakan kepada para santri terkait pengerjaan tugas yang dilakukannya apakah dibantu teman yang lain atau tidak.³⁷ Kejujuran merupakan ujung tombak dalam melakukan pendidikan karakter. Tanpa menanamkan sikap tersebut, pendidikan karakter akan sulit untuk direalisasikan. Bahkan ajaran agama Islam pun sangat mengharuskan setiap umatnya untuk berlaku jujur.

Dalam hal kepemimpinan penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran agama adalah dengan meminta kepada masing-masing santri dalam setiap pertemuannya untuk memimpin membaca doa, baik doa hendak belajar maupun doa sesudah belajar, termasuk melatih santri kelas enam untuk menjadi imam dalam shalat. Dengan begitu, sikap percaya diri santri dapat terbangun. Bahkan, saat ini ketika hendak melakukan doa para santri di kelas banyak yang menunjuk tangan terlebih dahulu sebagai isyarat ingin memimpin pembacaan doa.³⁸

Dalam konteks kebersihan dan kerapihan, pola yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Ishlah agar para santri mencintai kebersihan dan kerapihan dengan mengajarkan mereka untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan merapihkan kelas, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapih, membersihkan asrama dan sebagainya. Pembiasaan ini sangat berdampak pada keseharian mereka.

Para santri-santriwati di Pondok Pesantren Daarul Ishlah tanpa harus diperintah guru ketika melihat kondisi kelas tidak bersih dan rapih, mereka

³⁵ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 29 Januari 2018.

³⁶ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 29 Januari 2018

³⁷ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Mamang Safrudin, 29 Januari 2018.

³⁸ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 5 Februari 2018.

akan bersama-sama membersihkan dan merapikannya, meskipun sudah ada santri yang bertugas piket pada hari itu. Keberhasilan kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari doktrin ajaran agama tentang cinta kebersihan merupakan sebagai dari iman.³⁹

Sedangkan nilai kerajinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah adalah dengan memberi tugas kepada para santri, tugas itu bisa berupa tugas ketika pembelajaran bisa pula tugas di asrama. Pada konteks pembelajaran agama tugas itu bisa berupa hafalan surat-surat pilihan Alqur'an ataupun doa-doa, mahfudhot, muthalaah dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi salah satu alat ukur bagi pendidik untuk menilai santri yang rajin dan tidak. Tetapi yang menakjubkan adalah para santri Pondok Pesantren Daarul Ishlah sangat antusias dalam melaksanakan tugas tersebut.⁴⁰

Dalam pembelajaran agama ketaatan dilakukan dengan melatih santri-santriwati untuk terbiasa melakukan shalat berjama'ah dan membaca Alqur'an secara bersama. Sementara itu nilai kepedulian diimplementasikan dengan melakukan infaq untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Semua itu merupakan aktualisasi dari ajaran Islam yang mengharuskan setiap individu untuk *hablum minaallah* dan *hablum minannas*.⁴¹

Pembelajaran agama dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan bila didukung oleh semua komponem pesantren mulai dari pengembangan materi pelajaran yang berkualitas, pengembangan dalam memilih bahan ajar, keteladanan guru, kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran, karyawan sekolah, termasuk peranan orang tua santri. Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah, konsultasi dan komunikasi komponen-komponen ini terbangun dengan baik, sehingga pendidikan karakter di dalamnya bisa terrealisasikan.⁴²

Berbagai macam kebiasaan baik selalu terlihat pada diri peserta didik di lingkungan pesantren. Beberapa dari peserta didik mempunyai perasaan bersalah disaat mereka lupa menunaikan shalat lima waktu tepat waktu, bersedekah bahkan saat lupa membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menjadikan peran pembiasaan pada proses penanaman karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Daarul Ishlah.⁴³

³⁹ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Cepi Supriadi, 29 Januari 2018.

⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Cepi Supriadi, 29 Januari 2018.

⁴¹ Wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Cepi Supriadi, 29 Januari 2018.

⁴² Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 5 Februari 2018.

⁴³ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi 5 Februari 2018.

Di samping itu penerapan karakter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dibangun atas prinsip tidak ada santri yang bodoh. Konsekuensinya setiap guru dituntut menemukan kecerdasan setiap santri yang diajarkannya. Aktivitas ini disebut dengan menjelajahi setiap potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap santri.⁴⁴ Untuk menemukan potensi kecerdasan santri diperlukan metode-metode variatif dalam setiap pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran agama. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu strategi.⁴⁵ Strategi disebut dengan *a plan of operation achieving something* sedangkan metode adalah *away in achieving something*. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran agama di Pondok Pesantren Daarul Ishlah di antaranya metode ceramah,⁴⁶ metode penugasan,⁴⁷ metode diskusi,⁴⁸ demonstrasi,⁴⁹ metode karyawisata,⁵⁰ metode sosiodrama, tanya jawab,⁵¹ metode pemecah masalah,⁵² metode

⁴⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Mizan, 2011), h. 72.

⁴⁵ Menurut A.Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda karya, 1992), h. 131.

⁴⁶ Metode ceramah menggugah peserta didik jika disajikan secara sistematis dan didukung dengan media pembelajaran seperti LCD diiringi musik klasik dan film-film singkat. Lihat Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat* (Yogyakarta : Lkis, 2009), h. 113. Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 281.

⁴⁷ Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Penugasan tersebut sebagai bentuk latihan agar suatu saat peserta didik dapat melaksanakan tugas yang sesungguhnya di masyarakat.

⁴⁸ Metode diskusi adalah sarana bersosialisasi, membentuk komunikasi belajar yang produktif serta pengalaman belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan.

⁴⁹ Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau menunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

⁵⁰ Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa santri keluar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas, istilah lain dari karya wisata adalah study tour.

⁵¹ Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh santri.

⁵² Metode pemecah masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan dan disimpulkan, dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.

simulasi,⁵³ metode kerja kelompok,⁵⁴ metode inlra,⁵⁵. Metode-metode tersebut mengacu kepada proses pembelajaran *active* dan *fun learning*. Setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran harus berhubungan dengan materi pembelajaran dan indikator hasil belajar. Pondok Pesantren Daarul Ishlah memberi kebebasan kepada guru untuk menggunakan metode apapun, yang terpenting mengacu kepada proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga tidak ada proses pembelajaran yang jenuh dan membosankan.

Dari sekian metode-metode tersebut salah satu metode jitu yang digunakan oleh Pondok Pesantren Daarul Ishlah dalam menerapkan pembelajaran agama yang berkarakter adalah metode demonstrasi dan praktek yang kemudian menjadi pembiasaan dalam aktivitas santri sehari-hari. Sasaran dari metode ini adalah agar peserta didik senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dari pembelajaran agama yang telah disampaikan di kelas maupun di luar kelas. Sehingga tidak sekedar teori yang didapat, tetapi meliputi praktek yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaan bernilai positif dan berkarakter. Teori menjaga kebersihan dari pembelajaran agama yang dipraktikkan, dapat menjadi pengalaman belajar yang berimplikasi menjadi pembiasaan, seperti mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, juga lingkungan pesantren bersama-sama. Dengan kata lain, pembentukan karakter luhur di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dicapai dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik kepada setiap peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan ini semua teramu dalam kegiatan Pondok Pesantren Daarul Ishlah.

Dari sini menjadi jelas bahwa pembelajaran agama memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di pesantren. Pembelajaran agama yang diarahkan dalam pembentukan karakter dapat menjadi stimulus bagi para santri untuk membangun perilaku baik dalam diri mereka. Sejatinya, manusia telah memiliki potensi baik dalam dirinya. Namun potensi tersebut menjadi pudar manakala pendidikan yang diterima oleh mereka tidak diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku baik. Pembelajaran agama berbasis karakter yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Daarul Ishlah merupakan solusi bagi

⁵³ Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan simulasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

⁵⁴ Metode kerja kelompok mengandung pengertian bahwa santri dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok. Lihat Abudinata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 175-202. Lihat pula Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 23.

⁵⁵ Metode inlra' adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik menyalin apa-apa yang dikatakan oleh pendidik.

dunia pendidikan untuk membangun sikap dan perilaku peserta didik untuk menjadi manusia-manusia yang baik, sehingga dapat dijadikan aset dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik di masa depan.

Pembentukan Karakter Melalui Implementasi Motto Pondok

Pembentukan karakter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah mengacu kepada 18 karakter yang telah ditetapkan oleh standar Dinas pendidikan, akan tetapi pengembangan karakter secara internal dilakukan dengan mengacu kepada motto pondok pesantren, seperti berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Karakter berbudi tinggi diajarkan kepada santri (santri) dengan menerapkan sikap peduli. Sikap ini diterapkan kepada santri dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberi santunan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Kegiatan ini dimaksudkan agar para santri memiliki perhatian mendalam kepada setiap orang yang ada di sekitarnya, terutama kepada orang-orang secara ekonomi berada dalam kehidupan yang kurang baik.⁵⁶

Selain itu, karakter berbudi tinggi diaktualisasikan dalam bentuk syukur. Sikap ini diajarkan kepada para santri dengan selalu mengucapkan kalimat segala puji bagi Allah dalam setiap selesai menjalankan aktifitas. Baik sesudah belajar di kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam prakteknya kegiatan ini dilakukan beriringan dengan karakter peduli dalam bentuk kegiatan sosial dengan berbagi kepada sesama, baik kepada sesama santri maupun kepada masyarakat ekonomi lemah. Karena esensi dari syukur adalah berbagi kepada sesama.⁵⁷

Karakter berbudi tinggi pula diajarkan dengan membangun sikap tawadhu kepada seluruh santri dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada sesama teman-teman, para guru dan karyawan sekolah, serta kepada orang tua, termasuk kepada setiap orang. Tujuan diajarkan karakter tersebut agar para santri tidak memiliki sikap sombong dalam dirinya. Karena sikap itu dapat menjadikan mereka tidak menghargai kemanusiaan.⁵⁸ Karakter berbadan sehat ajarkan kepada seluruh santri untuk selalu mencintai kebersihan dengan melatih seluruh santri untuk melakukan kegiatan kebersihan bersama setiap hari jum'at dan melatih mereka untuk selalu menjaga kebersihan setiap harinya, baik di lingkungan asrama,

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi 5 Februari 2018.

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi 5 Februari 2018.

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 15 Februari 2018.

sekolah juga di seluruh lingkungan pesantren. Doktrin yang diajarkan kepada santri adalah kebersihan sebagian dari iman.⁵⁹

Adapun motto pondok berpengetahuan luas dan berpikiran bebas diajarkan dengan menumbuhkan sikap kreatif. Sikap ini diajarkan kepada santri dalam bentuk karya tulis, karya seni, kaligrafi, kegiatan penghijauan dan sebagainya. Dalam bentuk karya tulis para santri diajarkan untuk membuat puisi, tulisan dan cerpen sederhana bernuansa positif sesuai dengan kemampuannya. Untuk karya seni para santri diajarkan menggambar hal-hal positif, marawis, mengaji dengan menggunakan lagu dan sebagainya. Untuk kaligrafi santri dilatih untuk membuat kaligrafi ayat-ayat Alquran, pepatah Arab dan sejenisnya. Sedangkan kegiatan penghijauan dilakukan para santri dengan menanam tumbuhan di pot-pot untuk ditaruh pada sekitar sekolah, dalam kegiatan ini guru berperan penting untuk mengarahkan.⁶⁰

Pembinaan karakter-karakter tersebut menjadi pondasi bagi pesantren Daarul Ishlah dalam membentuk moralitas para santri-santriwati menjadi luhur. Pembinaan dan pembentukan moralitas luhur yang dilakukan dengan baik di pesantren dapat membantu para santri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, jika pembinaan dilakukan dengan buruk, dapat berakibat kepada sulitnya mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Pembinaan moralitas luhur merupakan tumpuan perhatian pertama dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari misi kerasulan Muhammad saw. yaitu menyempurnakan moralitas manusia. Di sisi lain, perhatian Islam terhadap pembinaan moral dapat dilihat dari pembinaan jiwa yang mesti didahulukan daripada pembinaan fisik, agar jiwa manusia menjadi baik, karena dari sinilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh aspek kehidupan.⁶¹

Menurut Azyumardi Azra, langkah utama mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* (keteladanan). Keteladanan bukan hanya sekedar contoh bagi santri, tetapi juga dapat dijadikan sebagai penguat moral santri dalam bersikap dan berperilaku. Karena itu, keteladanan di lingkungan pesantren adalah sesuatu yang mutlak untuk dilakukan seluruh pendidik juga

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 15 Februari 2018.

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Bagian Pengajaran Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Ust. Nurpandi, 15 Februari 2018.

⁶¹ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 13.

seluruh lapisan SDM-SDM di dalamnya, sebagai syarat dalam mengembangkan karakter seluruh peserta didik.⁶²

Menurut A. Malik Fajar pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada hal-hal berikut; (i) tercapainya sasaran kualitas pribadi sebagai manusia beragama, (ii) integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses institusi pendidikan lain, (iii) tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang secara moral dapat mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya, (iv) kesadaran peserta didik terhadap tuntutan hari depan dengan membangun kesadaran mereka dalam memahami dan menelaah transformasi sosial dan budaya yang terus berkembang, (v) pengembangan wawasan ijtihadiah (cerdas rasional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.⁶³ Dalam konsep *National Society*, nilai-nilai karakter dapat dikembangkan dengan pengembangan spiritual yang terintegrasi dalam pendidikan pesantren, praktik ibadah sehari-hari sebagai sarana menumbuhkan moral peserta didik, dan membentuk sikap dan perilaku peserta didik untuk berani bertanggungjawab.⁶⁴

Pembentukan karakter pada peserta didik di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan disegala bidang, baik pada bidang pendidikan umum maupun dalam bidang pendidikan agama yang berbasis pada pelajaran pesantren. Keduanya dirancang untuk membentuk karakter peserta didik. Integrasi antara ilmu umum dan agama dalam membentuk karakter peserta didik mutlak menjadi hal yang perlu dilakukan di setiap lembaga pendidikan. Sehingga, setiap mata pelajaran yang diberikan di pesantren selalu diarahkan dalam rangka pembentukan karakter santri.

Penutup

Proses penanaman karakter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan dengan menanamkan karakter dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran berbasis agama atau pesantren. Di sisi lain, pembentukan karakter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah mengacu kepada 18 karakter yang telah ditetapkan oleh standar Dinas pendidikan, akan tetapi pengembangan karakter secara internal dilakukan dengan mengacu kepada motto pondok pesantren, seperti berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.

⁶² Azyumardi Azra, "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama", dalam Salam Saifudin dan Karim, *Relleksi Karakter Bangsa* (Jakarta : Forum Kajian Antropologi Indonesia 2008), h. 17.

⁶³ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Agama* (Jakarta : PT. RahaGrafindo Persada, 2005), h. 196-197.

⁶⁴ National Society, *Cristian Caharacter: A Handbook for Developing an Anlican Ethos in Independent School* (London : Church House Publishing, 2001), h. 8.

Implementasi motto pondok dilakukan menerapkan sikap peduli, syukur, tawadhu yang bermaura kepada motto berbudi tinggi. Sedangkan motto berbadan sehat diimplementasikan melalui sikap mencintai kebersihan dengan disejajar doktrin kebersihan sebagian dari iman. Adapun implementasi dari motto berpengetahuan luas dan berpikiran bebas dilakukan dengan menumbuhkan sikap kreatif. Sikap ini diajarkan kepada siswa dalam bentuk karya tulis, karya seni, kaligrafi, kegiatan penghijauan dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkan, dkk, *Religiositas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Abudinata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- al-Abrasi, Muhammad 'Atiyyah, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*, Kairo: Isa al-Baby al-Halabah, 1969.
- al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press, 2005.
- Azra, Azyumardi, "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama", dalam Salam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta : Forum Kajian Antropologi Indonesia 2008.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: Mizan, 2011.
- Fajar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Agama*, Jakarta : PT. RahaGrafindo Persada, 2005.
- Hardini, Isriani, dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Familia , 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Pendidikan Tinggi*, Jakarta: PT Rajafindo, 2009.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Rahman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2002.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Richardson, dkk, "Character Education: Lessons for Teaching Sosial and Emotional Competence", dalam *Children dan Schools*, Vol. 31, 2 April 2009.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta : Lkis, 2009.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sanusi, Uci, "Proses Pembelajaran dan Pendidikan Demokratis dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Empirika*, Vol. 1 No. 1 Juli 2011, 3.
- Society, National, *Cristian Caharacter: A Handbook for Developing an Anlican Ethos in Independent School*, London: Church House Publishing, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.
- William Russel, Steward water, *Reel caracter Education: A Cinematic Approac to Character Development*, USA: Iap-Information Age Punlishing, 2010.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, Blomsbury: Great Brain, 2000.